COMMUNITY BEHAVIOR STUDY REGARDING DRUG PURCHASES AT BENGKULU CITY PHARMACIES IN 2021

by Avrilya Iqoranny Susilo

Submission date: 09-Aug-2022 10:39AM (UTC+0700)
Submission ID: 1880517862
File name: Sanitas_Juni.pdf (215.7K)
Word count: 3422
Character count: 20859

SANITAS: JURNAL TEKNOLOGI DAN SENI KESEHATAN
ISSN : 1978-8843 (*PRINT*) / 2615-8647 (*ONLINE*) **Vol. 13 (1), 2022 : 33 – 43**

COMMUNITY BEHAVIOR STUDY REGARDING DRUG PURCHASES AT BENGKULU CITY PHARMACIES IN 2021

Avrilya Iqoranny Susilo[1)], Zamharira Muslim[1)*]

[1)]Prodi Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu
Jalan Indragiri No. 3, Kota Bengkulu, 38225

*E-mail: zamharira@poltekkesbengkulu.ac.id

Submitted: April 24th 2022; Accepted: June 6th, 2022

https://doi.org/10.36525/sanitas.2022.4

ABSTRACT

At this time the practice of self-medication or self-medication is increasingly being carried out by the community. This was done for various reasons, including feeling that his illness was just a minor illness that did not need to be treated by a doctor and had experienced the same pain before. This study aims to get a picture of people's behavior when looking for drugs in pharmacies in self-medication practice in the Bengkulu City area. This research was conducted using a direct survey research method using observation sheets. Determination of the sample of pharmacies and respondents was done using the purposive sampling technique. From the results of the study, it was found that most people already have their own choice of medicine to relieve the pain they feel (84.7%) and some seek advice from pharmacists in determining drug choices (15.3%). The choice of drugs used in the practice of self-medication by the community is branded drugs (81%) and generic drugs (19%). Drug choices based on drug classification were over-the-counter drugs (21.4%), limited over-the-counter drugs (28.8%), and hard drugs (49.8%). The community's choice in the use of strong drugs as much as 60.87% is based on their own choice and 39.13% is recommended by the pharmacist at the pharmacy. The high level of public behavior in buying hard drugs based on their own choices has a high risk in terms of rational use of drugs if it is not accompanied by education from pharmacists at the pharmacy because the use of hard drugs must be accompanied by a doctor's prescription.

Keywords : *behavior, self-medication, pharmacy*

This is an open access journal, and articles are distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non-Commercial-Share Alike 4.0 License, which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially, as long as appropriate credit is given and the new creations are licensed under the identical terms.
©2022 Sanitas

SANITAS: JURNAL TEKNOLOGI DAN SENI KESEHATAN\
ISSN : 1978-8843 (*PRINT*) / 2615-8647 (*ONLINE*) Vol. 13 (1), 2022 : 33 – 43

STUDI PERILAKU MASYARAKAT TERKAIT PEMBELIAN OBAT DI APOTEK KOTA BENGKULU TAHUN 2021

ABSTRAK

Praktik pengobatan sendiri atau swamedikasi saat ini semakin banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan karena berbagai alasan, antara lain merasa bahwa penyakit yang dideritanya hanya penyakit ringan yang tidak perlu ditangani oleh dokter dan sudah pernah merasakan sakit yang sama sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku masyarakat saat mencari obat di apotek dalam praktik pengobatan sendiri di wilayah Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei langsung dengan menggunakan lembar observasi. Penentuan sampel apotek dan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki pilihan obat sendiri untuk menghilangkan rasa sakit yang mereka rasakan (84,7%) dan sebagian meminta nasihat tenaga kefarmasian dalam menentukan pilihan obat (15,3%). Pilihan obat yang digunakan dalam praktik pengobatan sendiri oleh masyarakat adalah obat bermerek (81%) dan obat generik (19%). Pilihan obat berdasarkan penggolongan obat adalah obat bebas (21,4%), obat bebas terbatas (28,8%) dan obat keras (49,8%). Pilihan masyarakat dalam penggunaan obat keras sebanyak 60,87% adalah berdasarkan pilihan sendiri dan 39,13% disarankan oleh tenaga kefarmasian yang ada di apotek. Tingginya perilaku masyarakat dalam membeli obat keras berdasarkan pilihan sendiri ini memiliki resiko yang tinggi dalam hal penggunaan obat secara tidak rasional jika tidak disertai edukasi dari tenaga kefarmasian di apotek, karena seharusnya penggunaan obat keras harus disertai dengan resep dokter.

Kata Kunci: *perilaku masyarakat, swamedikasi, apotek*

PENDAHULUAN

Perilaku pengobatan sendiri atau dikenal dengan swamedikasi merupakan perilaku pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh seseorang untuk mengobati penyakit atau gejala yang dirasakan.(1) Sebagian masyarakat beranggapan bahwa penyakit yang mereka rasakan ringan dan sudah pernah mereka rasakan di masa lalu sehingga tidak memerlukan pengobatan ke dokter yang terkadang memerlukan biaya yang lebih mahal dan waktu yang lebih lama. Hal inilah yang mendorong tingginya pelaksanaan swamedikasi di masyarakat. Data nasional menyebutkan bahwa 35,2% dari jumlah rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.(2)

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota/kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 371.828 dengan luas wilayah sebesar 151,70 km² dan kepadatan penduduk 2.538 orang/km². Secara administratif terdiri dari 9 kecamatan dengan 20 kelurahan. Di Kota Bengkulu terdapat 20 puskesmas yang tersebar di 9 kecamatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 sebanyak 83,66% penduduk di Bengkulu melakukan pengobatan sendiri selama sebulan terakhir.(3) Tingginya angka pengobatan sendiri pada masyarakat memerlukan perhatian khusus apakah mereka

sudah melakukan pengobatan sendiri dengan benar. Menjamurnya sarana pelayanan farmasi seperti apotek yang berada di tengah-tengah masyarakat membuat masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan obat.

Pengobatan sendiri di apotek dibatasi penggunaannya hanya untuk obat bebas dan obat bebas terbatas. Obat ini aman dalam penggunaannya jika digunakan sesuai aturan pakai dan efektif dalam menghilangkan keluhan yang dirasakan, efisiensi dalam hal biaya karena tidak memerlukan konsultasi ke dokter dan efisiensi waktu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62,7% telah minum sekurang-kurangnya satu obat bebas dalam satu minggu terakhir tanpa resep dari dokter dan mempercayai bahwa obat bebas yang dikonsumsi sama efektifnya dengan obat yang diresepkan oleh dokter. Sebagian masyarakat (69,4%) mencari informasi ke tenaga kesehatan sebelum membeli obat dan 86,9% berkonsultasi dengan apoteker sebelum membeli obat dari apotek.(4)

Penyakit-penyakit yang dilaporkan dalam praktik pengobatan sendiri pada beberapa penelitian adalah demam (38,76%), sakit kepala (38,42%), pilek (31,39%) dan sakit tenggorokan (28,53%) dengan alasan praktik pengobatan sendiri ini adalah 35,4% merupakan pengalaman yang sudah pernah dirasakan sebelumnya (5), 37,81% menganggap penyakit ringan dan 36,82% memilih untuk penghematan waktu.(6)

Konsumen yang datang ke apotek terkadang sudah memiliki pilihan sendiri obat apa yang akan mereka beli berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka berusaha mencari informasi yang berkaitan dengan keluhan yang mereka rasakan dan berusaha mencari obat melalui informasi keluarga, teman, tenaga kesehatan atau media online. Mereka terkadang datang ke apotek untuk meminta bantuan tenaga farmasi untuk memilihkan obat apa yang tepat untuk mengatasi keluhan yang mereka rasakan terhadap kesehatannya. Apoteker dapat memberikan rekomendasi obat bebas yang tepat dan dapat mengarahkan konsumen ketika obat tidak mengurangi gejala keluhan yang dirasakan, mereka harus melakukan konsultasi ke dokter.(7)

Tingginya angka pengobatan sendiri pada masyarakat memerlukan perhatian khusus apakah mereka sudah melakukan pengobatan sendiri dengan benar. Menjamurnya sarana pelayanan farmasi seperti apotek yang berada di tengah-tengah masyarakat juga menjadi salah satu alasan yang membuat masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan obat.

Sebagian besar masyarakat melakukan pengobatan sendiri dengan alasan utama adalah keadaan keuangan (40,5%), efisiensi waktu (19,3%), penggunaan dalam keadaan darurat (13,1%), keluhan merupakan penyakit ringan (8,8%) dan jauhnya akses ke fasilitas kesehatan (6,1%).(8) Masyarakat menggunakan pengobatan sendiri untuk penyakit ringan yang dirasakan seperti demam, batuk, alergi dan diare. Penggunaan apotek sebagai sarana untuk melakukan pengobatan sendiri cukup tinggi (62,4%), sisanya adalah menggunakan sisa obat lama dan mendapatkan dari teman atau tetangga. Tingginya tingkat swamedikasi masyarakat juga diikuti tingginya penggunaan obat yang tidak rasional (67,8%).(9) Ketidakrasionalan ini diakibatkan antara lain akibat penggunaan obat yang tidak tepat indikasi atau penggunaan obat yang tidak tepat dosis.(10)

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat terkait pembelian obat ke apotek. Apakah mereka sudah memiliki pilihan obat sendiri yang akan mereka beli atau akan meminta pertimbangan kepada tenaga farmasi di apotek dalam memutuskan obat apa yang akan mereka beli dalam praktik pengobatan sendiri terhadap keluhan sakit yang mereka rasakan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di sarana apotek Kota Bengkulu pada bulan November-Desember 2021. Penelitian ini telah mendapatkan *Ethical Clearance* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan Nomor KEPK/112/09/2021. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian survei dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan secara langsung oleh peneliti ketika masyarakat datang ke apotek untuk membeli obat yang digunakan untuk pengobatan sendiri (tanpa resep). Kota Bengkulu memiliki 167 apotek yang tersebar di 9 kecamatan. Penentuan sampel apotek dan responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Apotek dipilih dengan kriteria apoteker berada di tempat untuk melaksanakan praktik kefarmasian di Apotek tersebut. Sembilan apotek yang dipilih sebagai sampel mewakili masing-masing kecamatan yang ada di Kota Bengkulu. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Bengkulu yang melakukan praktik swamedikasi di apotek yang

menjadi sampel penelitian. Dari penetapan sampel diperoleh sebanyak 215 responden yang terlibat dalam penelitian. Analisis penghitungan persentase data berdasarkan hasil jawaban responden dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh 215 responden dengan distribusi sebaran masing-masing apotek kurang lebih 20 responden dengan jumlah perempuan sebanyak 105 responden dan laki-laki sebanyak 110 responden. Tingkat pendidikan responden sebagai berikut, pendidikan SD 7 (3%), SMP 34 (16%), SMU 62 (29%) dan perguruan tinggi 112 (52%). Keluhan sakit ketika datang ke apotek untuk melakukan pengobatan sendiri adalah nyeri, sakit kepala sebanyak 40,5%. Indikasi penyakit batuk dan pilek sebanyak 24,1%, demam 20,5% dan untuk keluhan penyakit lainnya sebesar 14,9% yang terdiri dari berbagai macam penyakit seperti alergi, diare, maag, penyakit kulit, cacingan dan anemia. Jumlah responden diambil dengan metode distribusi merata dari seluruh apotek yaitu kurang lebih 20 responden masing-masing apotek.

Perilaku Masyarakat Dalam Pencarian Obat ke Apotek

Hasil penelitian diperoleh 182 dari 215 responden (84,7%) sudah memiliki pilihan obat sendiri ketika melakukan swamedikasi ke sarana apotek dan sisanya meminta saran farmasis dalam menentukan pilihan obat yang harus mereka gunakan untuk menyembuhkan keluhan yang mereka rasakan (15,3%). Hasil ini memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang merek obat yang mereka beli cukup tinggi. Keuntungan dari perilaku swamedikasi ini adalah semakin ringannya tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan di sarana-sarana kesehatan. Hal yang harus menjadi perhatian adalah apakah obat yang mereka sebutkan sudah sesuai dengan keluhan sakit yang mereka rasakan tanpa adanya konsultasi tentang diagnosa penyakit ke dokter. Penelitian serupa juga melaporkan bahwa 69,4% meminta pertimbangan tenaga kesehatan professional sebelum membeli obat.(4) Pada gambar 1 berikut menggambarkan distribusi masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri yang sudah memiliki pilihan obat sendiri ketika datang ke apotek dan meminta pertimbangan tenaga kefarmasian di apotek.

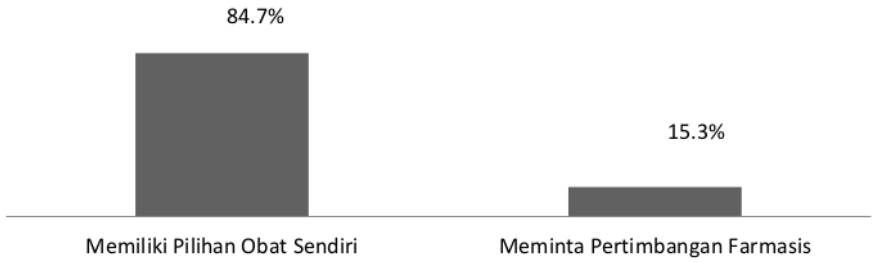

Gambar 1 Distribusi Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Obat di Apotek

Distribusi Pilihan Obat Berdasarkan Penggolongan Obat

Dari seluruh responden yang memiliki pilihan obat sendiri ketika melakukan praktik swamedikasi ke apotek, diperoleh 81% memilih obat bermerek dibandingkan obat generik (19%) disajikan dalam gambar 2. Hasil ini menggambarkan bahwa masyarakat sudah terbiasa menggunakan obat-obat tersebut karena pengalaman di masa lampau dalam penggunaan obat tersebut, ataupun mendapat rekomendasi dari keluarga maupun tenaga kesehatan yang mereka kenal.

Gambar 2 Distribusi Pemilihan Obat Berdasarkan Penggolongan Obat

Distribusi Pilihan Obat Berdasarkan Jenisnya (Penandaan)

Dalam praktik swamedikasi yang dilakukan mayoritas masyarakat memilih menggunakan obat bebas atau bebas terbatas (52,8%) disajikan dalam gambar 3. Beberapa studi melaporkan bahwa 62,7% pasien percaya bahwa obat bebas yang digunakan sama efektifnya dengan obat yang diresepkan oleh dokter (4) dan 38,4% responden mempercayai bahwa tidak ada bahaya dari penggunaan obat-obatan bebas.(11) Kepercayaan yang berlebihan ini yang terkadang membuat masyarakat berlebihan mengkonsumsi obat dalam praktik pengobatan sendiri. Dalam penelitian juga masih ditemukan tingginya pemilihan obat

keras oleh masyarakat ketika melakukan praktik Swamedikasi (47,2%). Hal ini yang harus diwaspadai bahwa obat keras ini hanya boleh digunakan berdasarkan resep dokter.

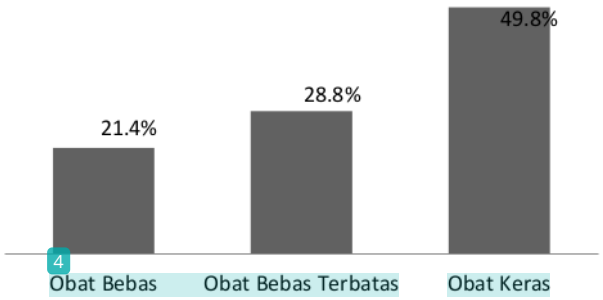

Gambar 3 Distribusi Pemilihan Obat Berdasarkan Penggolongan Tingkat Keamanan Obat

Distribusi Pilihan Obat Berdasarkan Indikasi Obat

Hasil penelitian juga menunjukkan indikasi obat yang sering dipraktikkan masyarakat dalam pengobatan sendiri. Dalam praktik pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, ditemukan sebagian besar adalah pengobatan untuk indikasi menyembuhkan nyeri yang mereka rasakan (40,5%), serupa dengan yang dilaporkan peneliti lain.(12) Penelitian lain menyebutkan 86,4% masyarakat yang mengalami keluhan sakit kepala memilih melakukan pengobatan sendiri (13) (14) dan mengetahui cara pemakaian obat dengan membaca kemasan obat (70%).(15) Sakit kepala merupakan rasa sakit atau nyeri di bagian kepala yang dirasakan oleh seseorang. Nyeri ini bisa muncul di salah satu sisi kepala atau di seluruh bagian kepala. Masyarakat sebagian besar mengkategorikan sakit kepala ini sebagai penyakit ringan karena biasanya berlangsung hanya beberapa jam dan akan hilang setelah diobati dengan obat anti nyeri yang dijual secara bebas. Jenis obat pereda nyeri (analgesik) dilaporkan paling banyak dalam praktik pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, antipiretik, obat batuk dan pilek juga cukup tinggi permintaannya dalam praktik pengobatan sendiri.(16) Indikasi penyakit digambarkan dalam gambar 4. Indikasi batuk dan pilek sebanyak 24,1%, demam 20,5% dan untuk keluhan penyakit lainnya sebesar 14,9% yang terdiri dari berbagai macam penyakit seperti alergi, diare, maag, penyakit kulit, cacingan dan anemia.

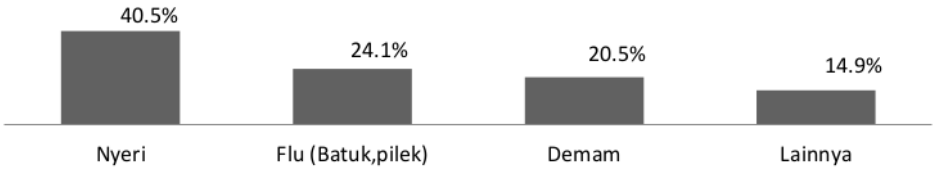

Gambar 4 Distribusi Jenis Penyakit Masyarakat dalam Melakukan Swamedikasi

WHO memperkirakan bahwa setengah dari peredaran obat di seluruh dunia diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat. Setengah dari pasien yang mengkonsumsi obat juga menggunakan dengan cara yang tidak tepat. Hal ini yang menyebabkan tingginya angka ketidakrasional penggunaan obat di masyarakat. Obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria tepat diagnosis, tepat indikasi obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, obat harus efektif dan aman dengan mutu terjamin serta harga terjangkau, tepat informasi, tepat tindak lanjut, tepat penyerahan obat dan kepatuhan pasien dalam minum obat.

Pengobatan sendiri ini memiliki keuntungan dalam sistem pelayanan kesehatan antara lain memfasilitasi ketrampilan klinis tenaga profesional kesehatan, meningkatkan akses ke sarana pelayanan farmasi dan mengurangi biaya resep obat terkait dengan program kesehatan yang didanai pemerintah.(17) Selain menguntungkan, pengobatan sendiri juga memberikan potensi bahaya bagi masyarakat yang tidak rasional dalam menggunakan obat. Diagnosis diri terhadap sakit yang tidak akurat, pilihan terapi yang tidak tepat, tidak mengenali efek samping obat, dosis berlebihan, penggunaan dalam jangka waktu yang lama, resiko ketergantungan, interaksi obat dan makanan dan penyimpanan obat yang salah sering dilaporkan sebagai ketidakrasionalan penggunaan obat di masyarakat.

Beberapa penelitian melaporkan 609 (93,7%) telah melakukan pengobatan sendiri dengan obat bebas dan setiap responden menggunakan obat bebas minimal sebulan sekali.(18) Hal ini sangat beresiko jika tidak disertai dengan tingkat pendidikan yang baik bagaimana cara melakukan praktik swamedikasi yang benar. Peran utama profesional kesehatan terutama farmasis diperlukan dalam memberikan edukasi perilaku pengobatan sendiri di masyarakat.(19) Edukasi tentang perilaku pengobatan sendiri ini dilakukan dengan

cara menyampaikan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya mengerti tetapi melakukan sesuai yang dianjurkan oleh tenaga kefarmasian.(20) Pengetahuan yang tinggi tentang pengobatan sendiri akan mempengaruhi kepada praktik pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat.(21)

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Bengkulu yang melakukan pengobatan sendiri ke apotek sudah memiliki pilihan obat sendiri dari rumah untuk keluhan sakit yang mereka rasakan. Praktek swamedikasi oleh masyarakat seharusnya hanya pada obat golongan bebas dan bebas terbatas. Namun masih ditemukan tingginya swamedikasi menggunakan obat golongan keras yang seharusnya hanya boleh didapatkan dengan resep dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akinnawo EO, Onisile DF, Alakija OA, Akpunne BC. Self-Medication with Over-the-Counter and Prescription Drugs and Illness Behavior in Nigerian Artisans. Int J High Risk Behav Addict. 2021;10(2):1–7.

2. Kurniawan AH, Wardiyah W, Tadashi Y. The Correlation Between Knowledge With Community Behavior In Antibiotic Use In Kelurahan Petukangan Utara With Home Pharmacy Care. SANITAS J Teknol dan Seni Kesehat. 2020;10(2):136–47.

3. Statistik BP. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2019-2021. . Bps.Go.Id. https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html. 2022.

4. Hassali MA, Shafie AA, Al-Qazaz H, Tambyappa J, Palaian S, Hariraj V. Self-medication practices among adult population attending community pharmacies in Malaysia: An exploratory study. Int J Clin Pharm. 2011 Oct;33(5):794–9.

5. Abay SM, Amelo W. Assessment of self-medication practices among medical, pharmacy, and health science students in Gondar University, Ethiopia. J Young Pharm [Internet]. 2010;2(3):306–10. Available from: http://dx.doi.org/10.4103/0975-1483.66798

6. Shrivastava B, Bajracharya O, Shakya R. A Systematic Review on Self-Medication Practice in Nepal. 2021;25(5):2861–78.

7. Bell J, Dziekan G, Pollack C, Mahachai V. Self-Care in the Twenty First Century : A Vital Role for the Pharmacist. Adv Ther. 2016;33(10):1691–703.

8. Gupta P, Bobhate PS, Shrivastava SR. Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research. 2011;4(3):3–6.

9. Kristina SA. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. 2015;(December).

10. Octavia DR. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. J Surya. 2019;11(03):1–8.

11. Makarewicz-Wujec M, Kozlowska-Wojciechowska M. Self-medication with otc drugs during the flu or influenza among the residents of Warsaw. Sources of knowledge and awareness of dangers generated by inappropriate treatment Anticancer properties of oat beta-glucan View project DISCO-CT View project [Internet]. Available from: https://www.researchgate.net/publication/324769447

12. Sontakke S, Bajait C, Pimpalkhute S, Jaiswal K, Jaiswal S. Comparative study of evaluation of self-medication practices in first and third year medical students. Int J Biol Med Res. 2011;2(2):561–4.

13. Kuswinarti K, Rohim ABM, Aminah S. Attitude and Behavior towards Self-medication using Non-steroidal Anti-inflammatory Drugs and Paracetamol among Housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor. Althea Med J. 2020 Mar;7(1):25–30.

14. Mathewos T, Daka K, Bitew S, Daka D. Self-medication practice and associated factors among adults in Wolaita Soddo town, Southern Ethiopia. Int J Infect Control. 2021;17(1):1–8.

15. Latifah E. The Use Of Otc (Over-The-Counter) Drugs In Self-Medication (Swamedikasi) Effort To The Society In Santan Sumberejo.

16. Almasdy D, Sharrif A. Self-Medication Practice with Nonprescription Medication among University Students: a review of the literature Citation: Dedy Almasdy & Azmi Sherrif .Self-Medication Practice with Nonprescription Medication among University Students: a review of the literature. Archives of Pharmacy Practice. Vol. 2. 2011.

17. Chouhan K, Prasad SB. Self-medication and their consequences: A challenge to health professional. Asian J Pharm Clin Res. 2016;9(2):314–7.

18. Tesfamariam S, Anand IS, Kaleab G, Berhane S, Woldai B, Habte E, et al. Self-medication with over the counter drugs, prevalence of risky practice and its associated factors in pharmacy outlets of Asmara, Eritrea. BMC Public Health. 2019 Feb 6;19(1).

19. Montastruc J-L, Bondon-Guitton E, Abadie D, Lacroix I, Berreni A, Pugnet G, et al. Pharmacovigilance, risks and adverse effects of self-medication. Therapies. 2016;71(2):257–62.

20. Kurniawan AH, Fajri P. Factors Associated with The 'Dagusibu'Drug Management Behavior Via Home Pharmacy Care for Community in Central Jakarta District. SANITAS J Teknol dan Seni Kesehat. 2020;11(2):122–35.

21. Annisa M, Kristina SA. Self-medication practice, literacy and associated factors among university students in Yogyakarta. Int J Pharm Res. 2020 Jul 1;12(3):649–56.

COMMUNITY BEHAVIOR STUDY REGARDING DRUG PURCHASES AT BENGKULU CITY PHARMACIES IN 2021

ORIGINALITY REPORT

13%	12%	3%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	5%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	mamikos.com Internet Source	<1%
6	repo.usni.ac.id Internet Source	<1%
7	rizkisatriaputra.blogspot.com Internet Source	<1%
8	www.unisagres.net Internet Source	<1%
	media.neliti.com	

9	Internet Source	<1 %
10	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
11	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	<1 %
12	son-show.com Internet Source	<1 %
13	bth.diva-portal.org Internet Source	<1 %
14	id.scribd.com Internet Source	<1 %
15	www.bukudiet.com Internet Source	<1 %
16	www.sapu-lidi.com Internet Source	<1 %
17	Alfi Nurul Islamiyah, Linda Purnamawati Suherman, Ambarsundari Ambarsundari, Iis Rukmawati, Abdul Aziz Muslim Shahibul Wafa. "STUDI POLA PERESEPAN ANTIDIARE ANAK DI PUSKESMAS KOTA BANDUNG", Pharmacoscript, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		